Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 37535-37550

Analisis Nilai-Nilai Budaya Folklor Dan Sastra Lisan Dalam Novel *Inyik Balang* Karya Andre Septiawan Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra Di SMA

Siti Delima Putri[1], Siti Fatimah Zahara[2], Nurhayati[3]
[1] Universitas Al Washliyah Medan
[2] Universitas Al Washliyah Medan
[3] Universitas Al Washliyah Medan

Corresponding Author: Siti Delima Putri, sitidelimaputriputri@gmail.com
Siti Fatimah Zahara, zfatimah667@gmail.com
Nurhayati, nurhayatirajab67@gmail.com

Published: December , 2025

ABSTRAK
Nilai-nilai budaya dalam folklor dan sastra lisan merupakan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Nilai tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman bagi suatu gologan masyarakat dalam mengambil keputusan dan menjadikan tujuan hidup agar lebih baik. Nilai- nilai budaya dalam folklor dan sastra lisan harus dijaga dan diawetkan dalam setiap jiwa individu agar dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai- nilai budaya dalam folklor dan sastra lisan yang terkandung dalam novel *Inyik Balang* dan mendeskripsikan implikasinya pada pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan tekni kualitatif. Data penelitian berupa kutipan yang mengandung nilai- nilai budaya dalam folklor dan sastra lisan pada sistem tradisi,sistem ritual, sistem praktek masyarakat, sistem bahasa, dan sistem kepercayaan, kemudian dianalisis dan dideskripsikan. Hasil analisis nilai-nilai budaya dan folklor dalam novel ditemukan 17 kutipan, yaitu nilai budaya pada sistem tradisi 3 kutipan, sistem ritual 2 kutipan, sistem bahasa 3 kutipan, sistem praktek masyarakat 2 kutipan, dan sistem kepercayaan 7 kutipan. Dapat disimpulkan dari kelima nilai- nilai budaya folklor dan sastra lisan yang terdapat dalam novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan sebagain besar yaitu nilai budaya dalam sistem kepercayaan. Hasil penelitian dapat dipakai untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA agar lebih bervariasi karena adanya materi analisis novel.

Keywords: *Feminisme, Liberal, Film, Moana 2, Pembelajaran.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN
Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan budaya yang beragam mulai dari sabang sampai merauke. Kekayaan bangsa Indonesia tidak hanya berupa kekayaaan sumber alam saja, Negara Indonesia juga memiliki kekayaan lain seperti akan kebudayaaan suku bangsa Indonesia yang tersebar dikepulauan Indonesia. Menurut kamus besar Indonesia kebudayaan adalah kumpulan kegiatan sebabai pengungkapan segala daya cifta dan akal budi manusia. Setiap kebudayaan pasti mempunyai tempat dan masyarakat adalah wadah dari kebudayaan tersebut sehingga antara kebudaayaan dan masyarakat keduanya tidak bisa dipisahkan.

Kebudayaan yang berkembang di Indonesia merupakan hasil akal manusia yang meliputi kesenian, adat istiadat, dan kepercayaan. Kebudayaan tersebut digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif. Hubungan antara manusia dan kebudayaan benar-benar tidak dapat

dipisahkan, Manusia sebagai makhluk dengan simbol-simbol dan memberikan makna pada simbol tersebut manusia berpikir, berperasaan dan bersikap sesuai ungkapan-ungkapan yang simbolis.

Kebudayaan bukan lagi tentang sebuah koleksi barang-barang, kebudayaan seperti karya kesenian, kepercayaan dan adat istiadat. Budaya yang tumbuh di Indonesia adalah hasil dari kegiatan penciftaan pikiran manusia. Budaya di gunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif. Karena dalam budaya termasuk pikiran dan keinginan nilai-nilai kemanusiaan yang digunakan sebagai pedoman perilaku manusia sehingga membuat manusia sadar dalam menanggapi lingkungan mereka.

Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk di hilangkan.Kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat biasanya di pertahankan melalui sifat – sifat kearifan lokal yang di milikinya. Sehingga sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu di pegang teguh oleh masyarakatnya.

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Manusia marupakan mahluk sosial, dalam kehidupan bermasyarakat manusia sebagai pencipta kebudayaan, karena manusia dianugerahi akal dan budi (Gafur dkk., 2021). Bahwa budaya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Manusia yang beretika akan menghasilkan budaya yang memiliki nilai-nilai etika yang dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri. Budaya yang ada merupakan warisan leluhur yang dimiliki secara turun (Herimanto dan Winarno, 2016).

Bahwa budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Manusia marupakan mahluk sosial, dalam kehidupan bermasyarakat manusia sebagai pencipta kebudayaan, karena manusia dianugerahi akal dan budi (Syakhrani dan Kamil, 2022). Budaya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Manusia yang beretika akan menghasilkan budaya yang memiliki nilai-nilai etika yang dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri. Budaya yang ada merupakan warisan leluhur yang dimiliki secara turun temurun. Oleh karenia itulah, nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat (Herimanto dan Winarno, 2016).

Pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubyektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan. Pada dasarnya nilai kebudayaan dapat dikelompokkan menjadi lima bagian yang saling mendukung dalam kehidupan manusia. Kelima masalah pokok tersebut di antaranya hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan karya, hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan alam, serta hubungan manusia dengan ruang dan waktu (Putra dkk., 2022).

Sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan. Sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia. Pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubyektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan (Hisyam, 2021).

Folklor adalah kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun baik berupa lisan, sebagian lisan maupun tindakan. Folklor lisan milik masyarakat dan legenda menjadi salah satu folklor lisan bagi masyarakat yang mengandung kisah kisah dan unsur sejarah (Nirmala, 2016)

Folklor sebagian lisan adalah jenis folklor campuran baik berupa lisan maupun bukan lisan. Folklor sebagian lisan terbagi tiga aapek (1) ekspresi penyampaiannya menggabungkan seni kata, suara,

gerak, musik, rupa dan pertunjukan. (2) Berpungsi sebagai kebudayaan dan alat pendidikan. (3) memiliki varian dalam pelaksanaan budaya seperti kelengkapan sesaji, mantra, dan narasi narasi verbal (Sukmawan dkk., 2020). Folklor bukan lisan yang bentuk Folklornya bukan lisan walau pembuatannya di ajari secara lisan. Folklor bukan lisan khususnya makanan atau kuliner yang ada di kalangan masyarakat (Dwipayana, 2023).

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu Folklor yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun temurun secara lisan sebagai milik bersama. Sastra lisan merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama masyarakat pendukungnya. Pertumbuhan dan perkembangan sastra lisan dalam kehidupan masyarakat merupakan pertumbuhan dari gerak dinamis pewarisnya dalam melestarikan nilai budaya leluhur. Folklor merupakan sebagian dari kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun baik dalam bentuk lisan maupun disertai contoh dengan gerak isyarat atau alat bantu (Danandjaja, 2022).

Folklor merupakan identitas lokal yang terdapat dalam kehidupan masyarakat tradisional yang tersebar dan diwariskan turuntemurun, baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Folklor memiliki fungsi di dalam masyarakat pemiliknya sebagai alat kendali sosial, (untuk hiburan), untuk memulai sesuatu permainan, dan untuk menekan dan mengganggu orang lain (Juwati, 2018)

Folklor adalah kebudayaan tradisional yang dimiliki oleh sekelompok orang tertentu dan penyebarannya secara turun temurun. bahwa Folklor dapat diartikan sebagai sekelompok orang (suku) yang mempunyai tradisi yang diakui oleh bersama serta diwariskan ke setiap generasinya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Folklor adalah kebudayaan yang tersebar dan diwariskan ke sekelompok sosial secara turun-temurun, dalam bentuk lisan maupun tulisan. Folklor dijadikan sebagai wadah media komunikasi budaya yang mengandung nilai luhur sehingga digunakan untuk menyampaikan pesan, nasehat, mendidik, dan kontrol sosial yang berguna dikehidupan manusia (Sulistyorini, 2017). Salah satu jenis Folklor adalah Folklor sebagian lisan, folklore sebagian lisan mencakup kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, persedekahan rakyat dan lain-lain (Muslihah, 2020). Bahwa Folklor sebagian lisan adalah Folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan (Machfud, 2022).

Folklor sebagian lisan adalah kepercayaan dan takhayul, permainan rakyat dan hiburan-hiburan rakyat, drama rakyat, tarian rakyat, upacara adat, dan pesta rakyat. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Folklor sebagian lisan adalah suatu tradisi yang menggabungkan dua elemen, yakni lisan dan bukan lisan yang sudah ada sejak dahulunya yang memiliki nilai-nilai kebudayaan dan kepercayaan oleh masyarakat (Rukiyah, 2020).

Salah satu yang menjadi Folklor cerita rakyat adalah"Inyik Balang" karangan Andre Septiawan. Sinopsis cerita ini adalah Perempuan itu perlahan-lahan menjelma menjadi seekor harimau putih dengan bulu yang jauh lebih kemilau dari silau sajadah imam surau. Seekor harimau besar belaka, lebih besar daripada seekor kerbau bajak, tetapi gerakan kepala dan liuk ekornya lincah umpama tupai jinak di tangan. Sesuatu yang tidak mampu dinalar benak Mangkutak pun terjadi: Labai Lebe dan harimau putih jelmaan perempuan itu berjalan menembus dinding.

Dalam sejarah Inyiak Balang dianggap sebagai sosok yang menjaga hutan dan penjaga orang Minangkabau yang tengah merantau ke luar kota. Sebagai penjaga hutan, Inyiak Balang divisualisasikan sebagai siluman setengah manusia dan setengah harimau. Namun ada juga yang beranggapan jika Inyiak Balang adalah manusia yang belajar ilmu sakti agar bisa menjelma menjadi harimau.

Sekolah SMA di Indonesia dalam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia tentunya mengajarkan berbagai budaya daerah yang memiliki kisah tersendiri yang sudah dijadikan sebagai cerita rakyat maupun cerita pendek. Maka dari itu peneliti menganalisis salah satu novel yaitu novel Inyik Balang karya Andre Septiawan yang berasal dari minang kabau. Adapun yang dianalisis peneliti adalah Nilai-Nilai budaya dalam folklor dan sastra lisan yang terkandungdalam novel inyik baling karya Andre Septiawan sebagai implikasi pembelajaran sastra.

Penelitian yang masih terbatas dilakukan salah satunya adalah meneliti budaya dalam Folklor dan sastra lisan dalam novel inyik baling masih terbatas dilakukan. Menganalisis budaya dalam folklor dan sastra lisan bukan hanya bertujuan untuk hiburan, melainkan dapat digunakan sebagai media pembelajaran sastra.Kebaharuan penelitian ini terletak pada kajian budaya dalam folklor dan sastra lisan, adapun sebagai objek kajiannya adalah novel inyikbalang karya andre septiawan.

Novel inyik baling karya Andre Septiawan Memiliki tema yang menarik untuk dijadikan implikasi pembelajaran sastra. Novel ini menceritakan tentang kisah kakek harimau atau di sebut dengan inyik baling. Novel inyik baling menyajikan kisah yang memadukan legenda dan sejarah mencakup priode dari tahun1800-an hingga masa orde baru. Inyik baling adalah novel yang memuat banyak unsur budaya minangkabau, seperti adat matrilineal, tinggal di surau,dan tradisi merantau serta mitos dan legenda lokal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang bersifat deskriptif kualitatif. Masalah yang akan dianalisis adalah nilai-nilai budaya "Inyik Balang" dalam Folklor masyarakat Minangkabau. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam folklor masyarakat Minangkabau. Metode kualitatif deskriptif dengan studi pustaka. Tujuan utama dari penggunaan metode ini adalah untuk menganalisis keadaan suatu objek. Objek tersebut dianalisis, kemudian data-data yang sudah terkumpul dari hasil penganalisisan dideskripsikan peneliti sesuai tujuan penganalisisan yaitu menganalisis nilai-nilai budaya dalam folklor dan sastra lisan yang terkandung dalam Novel Inyik Balang Karya Andre Septiawan (Fadli, (2021).

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik studi pustaka, baca dan catat. Hal ini dikarnakan data yang terdapat dalam penelitian berbentuk data tulisan teks dari novel *Inyik Balang Karya Andre Septiawan.*

Analisis data merupakan tahap pencarian penyusunan data secara sistematis yang diperoleh melalui beberapa cara seperti dokumentasi, catatan lapangan dan wawancara yang telah dilakukan selama penelitian berlangsung. Adapun tehnik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis data model interaktif (Fika dkk., 2022). Aktifitas analisis data berlangsung secara terus menerus hingga tuntas. Penelitian ini melakukan 4 tahapan dalam menganalisis data, (1) verifikasi data, empat bentuk kegiatan dalam menganalisis data dijabarkan sebagai berikut (Setiawan 2022).

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan tehnik pengumpulan data awal berupa novel dan dokumen pembelajaran terkait. Menganalisis data yang telah dikumpulkan menggunakan tehnik tehnik analisis yang relevan. Kemudian mengimplementasikan pembelajaran dengan menggunakan novel "*Inyik Blang"* yang telah analisis.

HASIL

Deskrisi Temuan Penelitian

Pada Bab IV ini penelitian akan memaparkan tentang nilai-nilai budaya Folklore dan sastra lisan dalam novel yang berjudul "Inyik Balang" karya Andre Septiawan. Berikut nilai-nilai budaya dan Folklor sastra lisan yang akan diuraikan, sesuai dengan fokus penelitian yaitu: nilai-nilai budaya Folklor dan sastra lisan dalam sistem sistem tradisi, sistem ritual, sistem praktek masyarakat, sistem bahasa dan sistem kepercayaan. Hasil penelitian ini diuraika dengan pendeskripsian data dengan tujuan agar dapat melakukan analisis dengan lebih terarah. Data yang ditemukan yaitu berupa kutipan dalam novel "Inyik Balang" karya Andre Septiawan yang mengandung nilai-nilai budaya Folklor dan sastra lisan dalam sistem sistem tradisi, sistem ritual, sistem praktek sehari-hari, sistem bahasa dan sistem kepercayaan. Berdasarkan hasil temuan penelitian, penullis mengategorikan nilai-nilai budaya folklor dan sastra lisan dalam sistem sistem tradisi, sistem ritual, sistem praktek masyarakat, sistem bahasa dan sistem kepercayaan.ke dalam table di bawah ini:

Tabel 1. Deskripsi Temuan Wujud Nilai-nilai Budaya Folklor Dan Sastra Lisan Yang Terdapat Dalam Novel Inyik Balang

Sistem Tradisi	Sistem Ritual	Sistem Praktek Masyarakat	Sistem Bahasa	Sistem Kepercayaan	Jumlah
3	2	2	3	7	17
7%	6%	6%	7%	16%	25%

Berdasarkan hasil temuan dari total 17 kutipan, sebanyak 7 atau sekitar 16% dari total keseluruhan kutipan kalimat terdapat pada nilai budaya dalam sistem tradisi 3 kutipan atau 7% dari total keseluruhan kutipan kalimat terdapat pada nilai budaya dalam sistem ritual 3 kutipan atau 7% dari total keseluruhan kutipan kalimat terdapat pada nilai budaya dalam sistem praktek masyarakat, 2 kutipan atau 6% dari total keseluruhan kutipan kalimat terdapat pada nilai-nilai budaya folklor dan sastra lisan dalam sistem bahasa, 3 kutipan atau 7% dari total keseluruhan kutipan kalimat terdapat pada nilai budaya dalam sistem kepercayaan, 6 dari total keseluruhan kutipan kalimat terdapat pada nilai budaya yang ditemukan dalam novel yang berjudul Inyik Balang Karya Andre Septiawan ini yaitu nilai-nilai budaya Folklor dan sastra lisan dalam sistem sistem tradisi, system ritual, sistem praktek sehari-hari, sistem bahasa dan sistem kepercayaan.

Wujud Nilai-nilai Budaya Folklor Dan Sastra Lisan Dalam Novel Inyik Balang

1. Hubungan Manusia dengan Manusia dalam sistem Tradisi

Tradisi termasuk ke dalam nilai budaya manusia dengan manusia. Tradisi seringkali terkait dengan interaksi sosial, norma-norma, dan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat. Tradisi dapat mencakup ritual, upacara, perayaan, dan kebiasaan lainnya yang membentuk identitas budaya dan memperkuat hubungan antar manusia dalam masyarakat, Adapun hasil dari hubungan manusia dengan manusia dalam novel Inyik Balang dapat Dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1. Hubungan Manusis dengan Manusia dalam Sistem Tradisi

No Data	Halaman	Kutipan
1	5	Sudah menjadi adat kebiasaan bagi Labai Lebe untuk mendongengkan kisah-kisah setiap kali beliau usai memberi pengajian saban Kamis malam di langgar surau Kampung Gadangota, dan itu berhasil membikin Mangkutak senantiasa terpesona, termasuk kisah malam itu juga. Mangkutak terbawa lena dalam setiap adegan cerita yang berhulu dari mulut sepuh Labai Lebe itu
2	10	Petarung sejati menjaga marwah. Pantang ilmu kebal digunakan dalam pertarungan satu lawan satu.
3	20	kompetisi berburu babi. Bahkan jauh sebelum acara itu digelar, hawa kompetisi telah menjadi buah tutur di kalangan orang-orang kampung.

2. Hubungan Manusia dengan Alam Semesta dalam Sistem Ritual

Hubungan manusia dengan alam semesta dalam sistem ritual merujuk pada interaksi dan komunikasi antara manusia dengan makhluk yang tidak dapat dilihat atau dijangkau secara fisik, seperti roh, jin, dewa, atau entitas lainnya yang diyakini memiliki kekuatan dan pengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sistem tradisi, hubungan ini seringkali diwujudkan melalui ritual, upacara, dan kegiatan lainnya yang bertujuan untuk Menghormati dan meminta perlindungan, Mengkomunikasikan kebutuhan dan harapan, Menghindari gangguan atau malapetaka. Hubungan ini dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat dan membentuk identitas budaya mereka, Adapun hasil dari hubungan manusia dengan makhluk gaib dalam sistem ritual dalam novel Inyik Balang dapat Dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2. Hubungan Manusia dengan Alam Semesta dalam Sistem Ritual

No Data	Halaman	Kutipan
1	30	Angku Muncak kini sudah di posisinya, telah bersiap dengan bedilnya yang mampu bikin bocor langit. Sebelum bedil itu diletuskannya, mulutnya komat-kamit membaca mantra. Mulanya terdengar bismillah yang teramat lugas dan tegas. Namun, makin panjang doa yang dibacanya, makin pelan dan tiada jelas pula suaranya.
2	71	Ingatkah Andiko pada gumpalan ludah dari mulut Tunggane Labai Lebe yang Andiko latif itu adalah tanda jadi ganti sirih dan pinang

3. Hubungan Manusia dengan Alam Semesta Sistem Praktek Masyarakat

Nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri dalam sistem praktek masyarakat merujuk pada prinsip-prinsip, norma-norma, dan kepercayaan yang membentuk interaksi individu dengan lingkungan, Adapun hasil dari hubungan manusia dengan Alam Semesta dalam novel Inyik Balang dapat Dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3. Hubungan Manusia Dengan Alam Semesta sistem Praktek Masyarakat

No Data	Halaman	Kutipan
1	8	Sudah menjadi adat kebiasaan bagi Labai Lebe untuk mendongengkan kisah-kisah setiap kali beliau usai memberi pengajian saban Kamis malam di langgar surau Kampung Gadangota, dan itu berhasil membikin Mangkutak senantiasa terpesona, termasuk kisah malam itu juga. Mangkutak terbawa lena dalam setiap adegan cerita yang berhulu dari mulut sepuh Labai Lebe itu
2	47	Tabik, Komandan, dari Kampung Gadangota. Dekat sini ga. Di kaki Gunung Marapi," jawab Mangkutak terhenyak. Laki-laki berpeci beludru hitam-dia yang disebut-sebut para serdadu sebagai Pak Ketua terkejut bukan kepalang. Gunung Marapi jika tidak berpuluh kilometer jaraknya, barangkali ada hampir seratus kilometer dari koordinat gerilya mereka saat ini. Bagaimana mungkin seseorang bisa tersesat sebegitu jauh, barangkali memang kerjaan hantu hutan.

4. Hubungan Manusia dengan Manusia dalam sistem Bahasa

Hubungan manusia dengan manusia dalam sistem bahasa merujuk pada prinsip-prinsip dan norma-norma yang membentuk interaksi sosial dan komunikasi antara individu dalam masyarakat. Nilai budaya ini mencakup kesopanan, kerendahan hati, keterbukaan, dan keharmonisan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan memahami dan menerapkan nilai budaya ini, individu dapat membangun hubungan sosial yang positif, berkomunikasi secara efektif, dan menghargai kekayaan budaya masyarakat. Nilai budaya ini juga mempengaruhi identitas komunitas dan kesadaran budaya, sehingga penting untuk dipahami dan dilestarikan dalam sistem bahasa daerah.

Tabel 4. Hubungan Manusia Dengan Manusia Dalam Sistem Bahasa

No Data	Halaman	Kutipan
1	5	SYAHDAN, KATIKO alah tamam Allah Taala manciptakan alam semesta, Baliau gantuangkan matoari, bulan sarato bintang-bintang di kubah langik, lalu manghamparkan bumi di ateh pungguang saikua ikan. Ikan itu bakacipak di riak cangkang sabutia talua. Talua itu badiam diri di tubia tanduak saikua kabau. Dan kabau itu sandiri bakubang nyaman dalam ganangan lautan intan. Kadang-kadang, pado hari-hari di lua dugaan, sagarombol langau lancang marusuah di buntuik si kabau, lapeh tu dikibeh-kibehkannyo lah ikuanyo guno mausia pangusiak Jahanam tu, mako bagoyanglah tubuah si kabau, mako bagoyanglah kadiaman si talua, mako bagoyanglah patapaan si

No Data	Halaman	Kutipan
		ikan, mako bagoyanglah bumi sarato isinyo, itulah asa-muasa gampo bumi.
2	15	Mamudik uku lem imbo, Tunggane. Peno bulan dumating uku dini
3	42	Di medja penuh djamuan itu kita bersihadap Mataku dan hatimu bersitatap Mataku, sampan jang kehilangan matahari Hatimu, gemuruh ombak tak menepi Mataku, si pelaut jang lupa hitungan hari Hatimu, ranah jang t'lah lama sunji Kedua-duanja bersidiam Di temaram pudur tjaja dian "Ah, haruskah ditangisi djua?" lirihmu penuh wasangka Sungguhpun kutahu, air matamu ke bahuku djua linangnja

5. Hubungn Manusia dengan dengan alam semesta system kepercayaan

Hubungan manusia dengan makhluk gaib dalam sistem kepercayaan merujuk pada kepercayaan dan keyakinan masyarakat akan adanya kekuatan atau supernatural yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Nilai budaya ini mencakup kepercayaan akan adanya makhluk gaib seperti roh, jin, atau lainnya yang diyakini memiliki kekuatan atau pengaruh tertentu. Kepercayaan ini dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam berinteraksi dengan makhluk gaib tersebut, serta dapat membentuk identitas dan kesadaran budaya masyarakat. Nilai budaya ini juga dapat terkait dengan kepercayaan agama atau spiritual, namun seringkali memiliki karakteristik yang unik dan spesifik dalam setiap masyarakat.

Tabel 5. Hubungan Manusia Dengan Alam Semesta sistem kepercayaan

No Data	Halaman	Kutipan
1	12	Amaknya diculik orang Bunian. Amaknya lenyap bersama kisah orang Bunian yang sama-sama samar. Kisah cempedak hutan dan hilangnya Amak Mangkutak menjadi muasal orang-orang mengingat sebuah legenda yang mungkin sudah hampir dilupakan. Terakhir kali, sepanjang ingatan banyak orang, peristiwa serupa terjadi di Kampung Gadangota berdekade-dekade silam, pada sebuah kenduri saat akan melepas keberangkatan seorang datuk naik haji. Tambaro, Cangah Ondok, dan Gaek Ladang-tiga orang tukang masak yang telah masyhur akan keharuman tangan mereka dalam meracik bumbu-bumbu dapur-tiba-tiba raib menuju yang gaib, jejak-jejak kasat mata dari ketiganya seperti dihapus paripurna dari dunia manusia.
2	16	Tepat di ujung kalimat itu Mangkutak tergeragap, darah-nya desir tersirap. Dia melihat dengan mata kepalanya sendiri perempuan itu perlahan-lahan menjelma diri menjadi seekor harimau putih dengan bulu yang jauh lebih kemilau dari silau sajadah imam surau. Seekor harimau yang semula perempuan itu besar belaka, lebih besar daripada seekor kerbau bajak, tetapi gerakan kepala dan liuk ekornya lincah umpama tu-pai jinak di tangan. Labai Lebe mengelus-elus punggung si harimau jelmaan, dan sesuatu yang tidak mampu dinalar benak bocah seusia Mangkutak pun terjadi: Labai Lebe dan harimau putih jelmaan perempuan itu berjalan menembus dinding.
3	32	Si Turik berlari ke arah Lembah Bunian. Lembah yang menjadi batas alami peradaban manusia dan rumah hantu bilawu. Pada sore hari, lembah itu memang ramai oleh anak. anak menggembala ternak di pinggiran lembah itu, sebab memang rumputnya subur-subur bisa bikin sapi gemuk-gemuk Ketika mereka asyik terlena menggembalakan sapi-sapi di sana, mereka masih dapat juga berleha-leha mengadu layang-layang di udara. Atau sekadar kejar-

No Data	Halaman	Kutipan
		mengejar dalam keceriaan wajah berseri-seri. Apabila matahari hendak tenggelam, malam menjelang, keriuhan anak-anak gembala sore tadi berganti keheningan yang luas lagi sunyi. Orang-orang tua di kampung-kampung terdekat sudah pasai melarang anak-anak mereka agar jangan juga menengokkan kepala keluar jendela selepas Magrib. Terutama untuk bujang-bujang di surau, mereka haram duduk sendiri-sendiri
4	37	Percepatlah sakaratul maut bagiku." Saat itu juga Mangkutak tercekat, napasnya tiada tertelan. "Tuan Labai, tuan kan tahu, mempercepat kematian dengan cara apa pun juga hanya akan menyeretmu kepada kedalaman kerak neraka. Bertahanlah, tidak akan ada salah seorang di antara kita yang akan menjabat tangan malaikat maut hari ini."
5	66	Kadatuan Alam Sebalik Mata ini membentang sepanjang tulang pinggang Bukit Barisan
6	67	Di sini, di Tanah Minangkabau, kame telah merumuskan sebuah persekutuan dengan raja-raja Pagaruyung secara turun-temurun. Sebuah adat yang mengikat dalam sebuah catatan bercap mohor kerajaan. Perjanjian untuk saling menjaga-melindungi dan tidak saling bertikai
7	70	Perang Paderi

PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bagian pembahasan peneliti akan mendeskripsikan nilai-nilai budaya Folklore dan sastra lisan dalam sistem sistem tradisi, system ritual, sistem praktek sehari-hari, sistem bahasa dan sistem kepercayaan dalam bentuk analisis.

1. Nilai-nilai budaya foklr dan sastra lisan sistem tradisi

Nilai budaya pada sistem ini merupakan hubungan nilai budaya yang manusia miliki yang di wariskan dari generasi ke generasi dengan keyakinannya. Keyakinan tersebut dapat dilihat dari kehidupan harian seseorang mengenai ajaran yang menjadi pedoman hidupnya.

No. Data 1

Sudah menjadi adat kebiasaan bagi Labai Lebe untuk mendongengkan kisah-kisah setiap kali beliau usai memberi pengajian saban Kamis malam di langgar surau Kampung Gadangota, dan itu berhasil membikin Mangkutak senantiasa terpesona, termasuk kisah malam itu juga. Mangkutak terbawa lena dalam setiap adegan cerita yang berhulu dari mulut sepuh Labai Lebe itu

Analisis

Kutipan kalimat dia atas merupakan nilai budaya dalam sistem tradisi, karena menurut peneliti kutipan tersebut menceritakan tentang rutinitas yang dijalankan masyarakat setempat setiap harinya. Perhatikan kembali kutipan tersebut, "*Sudah menjadi adat kebiasaan bagi Labai Lebe untuk mendongengkan kisah-kisah setiap kali beliau usai memberi pengajian saban Kamis malam di langgar surau Kampung Gadangota*," Sudah menjadi kebiasaan masyarakat kampung gadangota mendengarkan kisah-kisah setiap kali pengajian saban kamis guna agar masyarakat lebih berhati hati jika kisah-kisah itu terulang kembali.

No Data 2

Petarung sejati menjaga marwah. Pantang ilmu kebal digunakan dalam pertarungan satu lawan satu.

Analisis

Kutipan kalimat di atas merupakan nilai-nilai budaya Folklor tradisi, dalam masyarakat kampung gadanggota beberapa pemuda setempat memiliki pertahanan badan dan di gunakan pada saaat membela diri dari jajahan belanda dan menolong orang yang butuh pertolongan tetapi dengan syarat

tidak boleh ilmu pertahanan badan di gunakan dalam pertarungan satu lawan satu jika di gunakan satu lawan satu maka akan mendapat kesialan dan ilmu yang di ada akan hilang.

No Data 3
kompetisi berburu babi. Bahkan jauh sebelum acara itu digelar, hawa kompetisi telah menjadi buah tutur di kalangan orang-orang kampung.

Analisis
Kutipan kalimat di atas merupakan nilai-nilai budaya Folklor tradisi, Dimana masyrakat kaya kampung gadanggoda selalu melakukan kopetensi berburu babi jika ada acara-acara besar atau perayaan seperti MENEER VAN TEUK, kepala jawatan kontrolir yang baru dipindahkan dari Padang itu sungguh pandai sekali menarik hati orang banyak. Untuk merayakan kepindahannya, juga perayaan lima puluh tahun Belanda menancapkan kukunya di Ranah Minang, dia berniat mengadakan hajatan yang disenangi semua orang, yakni kompetisi berburu babi.

2. Nilai-nilai budaya folklor dan sastra lisan sistem ritual

No Data 1
Angku Muncak kini sudah di posisinya, telah bersiap dengan bedilnya yang mampu bikin bocor langit. Sebelum bedil itu diletuskannya, mulutnya komat-kamit membaca mantra. Mulanya terdengar bismillah yang teramat lugas dan tegas. Namun, makin panjang doa yang dibacanya, makin pelan dan tiada jelas pula suaranya.

Analisis
Kutipan kalimat di atas merupakan nilai-nilai budaya Folklor dan sastra lisan ritual di karnakan adanya pembacaan mantra terdapat pada kalima *Sebelum bedil itu diletuskannya, mulutnya komat-kamit membaca mantra.* Sebelum pertandingan di mulai angku mubcak mulutnya komat kamit membaca mantra dengan intonasi dan irama yang khas dan melakukan gerakan khusus seprti goyangan mulut.

No Data 2
Ingatkah Andiko pada gumpalan ludah dari mulut Tunggane Labai Lebe yang Andiko latif itu adalah tanda jadi ganti sirih dan pinang

Analisis
Kalimat di atas menggambarkan bahwa mengkutak adalah seorang gahara, yaitu keturunan dari perkawinan antara ibu dari Alam Sebalik Mata dan ayah dari kalangan manusia. Setiap 100 tahun sekali, akan ada pergantian Tunggane Inyik Balang yang baru. Sebelumnya, Tunggane Labai Lebe yang memegang tanggung jawab tersebut, dan Andiko teringat pada peristiwa di mana gumpalan ludah dari mulut Labai Lebe memiliki makna khusus. Sekarang, tanggung jawab sebagai Tunggane Inyik Balang telah berpindah ke pundak Andiko, membuatnya memiliki peran penting dalam menjaga hubungan antara Alam Sebalik Mata dan manusia.

3. Nilai-nilai budaya folklor sistem praktek masyarakat

No Data 1
Sudah menjadi adat kebiasaan bagi Labai Lebe untuk mendongengkan kisah-kisah setiap kali beliau usai memberi pengajian saban Kamis malam di langgar surau Kampung Gadangota, dan itu berhasil membikin Mangkutak senantiasa terpesona, termasuk kisah malam itu juga. Mangkutak terbawa lena dalam setiap adegan cerita yang berhulu dari mulut sepuh Labai Lebe itu

Analisis
Kutipan kalimat dia atas merupakan nilai budaya dalam system praktek masyarakat, karena menurut peneliti kutipan tersebut menceritakan tentang rutinitas yang dijalankan masyarakat setempat setiap harinya. Perhatikan kembali kutipan tersebut, "*Sudah menjadi adat kebiasaan bagi Labai Lebe untuk mendongengkan kisah-kisah setiap kali beliau usai memberi pengajian saban Kamis malam di langgar surau Kampung Gadangota*," Sudah menjadi kebiasaan masyarakat kampung gadangota mendengarkan kisah-kisah setiap kali pengajian saban kamis guna agar masyarakat lebih berhati hati jika kisah-kisah itu terulang kembali.

Namun, di tengah sepotong cerita itu, ada saja satu-dua kawan-kawannya yang penuh gairah ingin tahu tetapi kurang lihai berfantasi melemparkan pertanyaan berupa: "Ikan apa gerangan itu, Tuan

Labai? Ikan bilih?"; "Eh, telur itikkah telur ayam, besar betul?"; "Ondeh, sudah lepas pula ikatan kerbau bapakmu, Man?" Kelakar beberapa bujang di barisan depan, dan selalu Labai Lebe punya jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan beraroma kebodohan semacam itu. "Ikan itu ialah moyang hiu paus yang menelan Nabi Yunus. Telur itu ialah induk burung ababil yang mencerai-berai tentara gajah milik Abrahah. Sedang kerbau itu ialah nenek moyang Sibinuang, kerbau kebanggaan datuk-datuk kita di ranah Minang," jawab Labai Lebe sembari melayangkan tasbih membidik kepala tiga orang bujang yang terkantuk-kantuk di barisan belakang.

No Data 2
Tabik, Komandan, dari Kampung Gadangota. Dekat sini ga. Di kaki Gunung Marapi," jawab Mangkutak terhenyak. Laki-laki berpeci beludru hitam-dia yang disebut-sebut para serdadu sebagai Pak Ketua terkejut bukan kepalang. Gunung Marapi jika tidak berpuluh kilometer jaraknya, barangkali ada hampir seratus kilometer dari koordinat gerilya mereka saat ini. Bagaimana mungkin seseorang bisa tersesat sebegitu jauh, barangkali memang kerjaan hantu hutan.

Analisis
Kalimat di atas termasuk kedalam nilai-nilai budaya Folklor dan sastra lisan praktek sehari-hari di mana terdapat pada kalimat *barangkali memang kerjaan hantu hutan.* Hantu hutan sangat di percayai masyarakat gadanggota yang sering di sebut sebagai orang bunian, hantu hutan sering mengambil manusia dan menjadikannya sebagai anggota orang bunian dan jikalau pun orang hilang itu ketemu pasti dalam keadaan linglung. Orang bunian sama seperti masyarakat pada umumnnya hanya saja mereka tidak terlihat. Sehingga terdapat perjanjian pada manusia dengan manusia alam sebalik mata bahwa di siang hari bukit barisan untuk manusia tetapi di malam hari untuk orang bunian atau makhluk alam sebalik mata itulah mengapa masyarakat gadanggota kalau sudah manggrib tidak ada yang keluar rumah.

4. Nilai-nilai budaya folklr sistem bahasa

No Data 1
SYAHDAN, KATIKO alah tamam Allah Taala manciptakan alam semesta, Baliau gantuangkan matoari, bulan sarato bintang-bintang di kubah langik, lalu manghamparkan bumi di ateh pungguang saikua ikan. Ikan itu bakacipak di riak cangkang sabutia talua. Talua itu badiam diri di tubia tanduak saikua kabau. Dan kabau itu sandiri bakubang nyaman dalam ganangan lautan intan. Kadang-kadang, pado hari-hari di lua dugaan, sagarombol langau lancang marusuah di buntuik si kabau, lapeh tu dikibeh-kibehkannyo lah ikuanyo guno mausia pangusiak Jahanam tu, mako bagoyanglah tubuah si kabau, mako bagoyanglah kadiaman si talua, mako bagoyanglah patapaan si ikan, mako bagoyanglah bumi sarato isinyo, itulah asa-muasa gampo bumi.

Analisis
Kalimat di atas termasuk kedalam nilai-nilai budaya Folklor dan sastralisan bahasa, dimana kalimat tersebut menggunakan bahsa minang yang menceritakan tentang asal ususl penjajahan di minang kabau. Konon, ketika Allah Taala menciptakan alam semesta, Dia menggantungkan matahari, bulan, dan bintang-bintang di kubah langit, lalu Dia menghamparkan bumi di atas punggung seekor ikan. Ikan itu berenang di atas cangkang sebiji telur. Telur itu berada di atas tanduk seekor kerbau. Dan kerbau itu berbaring dengan nyaman dalam genangan lautan intan. Kadang-kadang, pada hari-hari tertentu, segerombolan lalat lancang mengganggunya di ekor kerbau, lalu dikibaskan olehnya, sehingga tubuh kerbau itu bergoyang, maka bergoyanglah tempat telur itu, maka bergoyanglah tempat ikan itu, maka bergoyanglah bumi beserta isinya, dan itulah penyebab gempa bumi.

No Data 2
Mamudik uku lem imbo, Tunggane. Peno bulan dumating uku dini

Analisis
Aku akan pergi ke hulu, Tunggane. Bulan depan aku akan datang lagi

No Data 3
Di medja penuh djamuan itu kita bersihadap
Mataku dan hatimu bersitatap

Mataku, sampan jang kehilangan matahari Hatimu, gemuruh ombak tak menepi Mataku, si pelaut jang lupa hitungan hari Hatimu, ranah jang t'lah lama sunji Kedua-duanja bersidiam
Di temaram pudur tjaja dian
"Ah, haruskah ditangisi djua?" lirihmu penuh wasangka Sungguhpun kutahu, air matamu ke bahuku djua linangnja
dalam bahasa indonesia

Analsis
Kalimat di atas termasuk kedalam nilai-nilai budaya Folklor dan sastra lisan bahasa dimana Kalimat ini tampaknya merupakan bagian dari puisi atau lagu yang menggambarkan perasaan sedih dan nostalgia dalam sebuah pertemuan, dengan mengguynakan bahasa minang.adapun arti kalimat di atas adalah Di meja penuh jamuan itu kita bershadap. Mataku dan hatimu bersitatap. Mataku, sampan yang kehilangan matahari. Hatimu, gemuruh ombak tak menepi. Mataku, si pelaut yang lupa hitungan hari. Hatimu, ranah yang telah lama sunyi. Kedua-duanya bersediam. Di temaram pedar cahaya dian. "Ah, haruskah ditangisi juga?" lirihmu penuh wasangka. Sungguhpun kutahu, air matamu ke bahuku juga linangnya.

5. Nilai-nilai budaya folklr sistem kepercayaan

No Data 1
Amaknya diculik orang Bunian. Amaknya lenyap bersama kisah orang Bunian yang sama-sama samar. Kisah cempedak hutan dan hilangnya Amak Mangkutak menjadi muasal orang-orang mengingat sebuah legenda yang mungkin sudah hampir dilupakan.Terakhir kali, sepanjang ingatan banyak orang, peristiwa serupa terjadi di Kampung Gadangota berdekade-dekade silam, pada sebuah kenduri saat akan melepas keberangkatan seorang datuk naik haji. Tambaro, Cangah Ondok, dan Gaek Ladang-tiga orang tukang masak yang telah masyhur akan keharuman tangan mereka dalam meracik bumbu-bumbu dapur-tiba-tiba raib menuju yang gaib, jejak-jejak kasat mata dari ketiganya seperti dihapus paripurna dari dunia manusia.

Analisis
Kalimat di atas termasuk kedalam nilai-nilai budaya Folklor dan sastra lisan kepercayaan. Dimana Masyarakat percaya bahwa ada makhluk halus atau entitas gaib yang dapat berinteraksi dengan manusia, seperti orang Bunian dan Cerita tentang Amaknya dan peristiwa lainnya menjadi bagian dari mitos dan legenda yang diwariskan secara turun-temurun, membentuk identitas budaya masyarakat, Masyarakat memiliki rasa hormat dan takut terhadap alam gaib dan makhluk halus, sehingga mereka berusaha untuk tidak mengganggu atau melanggar batas-batas yang tidak terlihat.

No Data 2
Tepat di ujung kalimat itu Mangkutak tergeragap, darah-nya desir tersirap. Dia melihat dengan mata kepalanya sendiri perempuan itu perlahan-lahan menjelma diri menjadi seekor harimau putih dengan bulu yang jauh lebih kemilau dari silau sajadah imam surau. Seekor harimau yang semula perempuan itu besar belaka, lebih besar daripada seekor kerbau bajak, tetapi gerakan kepala dan liuk ekornya lincah umpama tu-pai jinak di tangan. Labai Lebe mengelus-elus punggung si harimau jelmaan, dan sesuatu yang tidak mampu dinalar benak bocah seusia Mangkutak pun terjadi: Labai Lebe dan harimau putih jelmaan perempuan itu berjalan menembus dinding.

Analisis
Teks di atas menggambarklan Mangkutak yang bangun yang bangun sebelum pajar dia mendengar Labai Lebe berbicara dengan seseorang di balik mimbar surau, dan rasa penasaran Mangkutak membuatnya ingin tahu lebih lanjut. Ketika dia mengintip, dia melihat Labai Lebe berbicara dengan seorang perempuan cantik yang tidak dikenalnya. Meskipun kampung mereka kecil dan semua orang saling kenal, Mangkutak tidak pernah melihat perempuan itu sebelumnya. Keduanya tampak sangat akrab, dan Mangkutak ingin tahu apa yang mereka bicarakan. Namun, ketika dia mencoba mendengarkan lebih dekat, dia tidak bisa memahami apa yang mereka katakan karena mereka berbicara dalam bahasa yang tidak biasa digunakan di kampung sehari-hari, namun mengkutak terkejut dan kaget ketika melihat perempuan yang sedang berbicara dengan Labai Lebe berubah menjadi seekor harimau putih yang besar dan indah. Labai Lebe kemudian mengelus-elus punggung harimau itu, dan keduanya berjalan menembus dinding surau. Mangkutak sangat terkejut dan tidak percaya apa yang dia lihat, seolah-olah dia berada di dalam dongeng. Setelah mereka menghilang ke

dalam dinding, Mangkutak memeriksa dinding itu dan tidak menemukan apa-apa yang aneh, hanya dinding biasa. Dia bahkan menampar-nampar pipinya sendiri untuk memastikan bahwa dia tidak sedang bermimpi. Kejadian itu membuatnya merasa seperti berada di dalam dunia yang tidak masuk akal. Kalimat di atas termasuk kedalam nilai-nilai budaya Folklor dan sastra lisan kepercayaan, terhadap adanya makluk halus seperti seorang perempuan cantik yang berubah menjadi seekor harimau dan menembus dinding, perbuatan itu hanya bisa di lakukan manusia tak kasat mata dan tidak bisa di lakukan manusia biasa.

No Data 3

Si Turik berlari ke arah Lembah Bunian. Lembah yang menjadi batas alami peradaban manusia dan rumah hantu bilawu. Pada sore hari, lembah itu memang ramai oleh anak. anak menggembala ternak di pinggiran lembah itu, sebab memang rumputnya subur-subur bisa bikin sapi gemuk-gemuk Ketika mereka asyik terlena menggembalakan sapi-sapi di sana, mereka masih dapat juga berleha-leha mengadu layang-layang di udara. Atau sekadar kejar-mengejar dalam keceriaan wajah berseri-seri. Apabila matahari hendak tenggelam, malam menjelang, keriuhan anak-anak gembala sore tadi berganti keheningan yang luas lagi sunyi. Orang-orang tua di kampung-kampung terdekat sudah pasai melarang anak-anak mereka agar jangan juga menengokkan kepala keluar jendela selepas Magrib. Terutama untuk bujang-bujang di surau, mereka haram duduk sendiri-sendiri

Analisis

Kalimat di atas termasuk kedalam nilai-nilai budaya Folklor dan sastra lisan kepercayaan, Dimana Masyarakat percaya bahwa ada makhluk halus yang di sebut orang bunian yang hidup di bukit barisan. Bukkit barisan di sebut sebagai lembah bunian tempat tinggal manusia tak kasat mata.Masyarakat minang mempercayai bahwa di malam hari tidak boleh keluar rumah sekalipun mengintip dari jendela terutama pada anak bujang karna di yakini jika keluar pada malam hari akan di ambil orang bunian. Masyarakat sanagat percaya tentang adanya makhluk gaib yang disebut "Orang Bunian" yang tinggal di Lembah Bunian. Orang-orang tua melarang anak-anak mereka untuk keluar malam-malam karena takut diculik oleh Orang Bunian. Menurut cerita, orang-orang yang hilang pada malam hari seringkali ditemukan kembali dalam keadaan linglung dan kebingungan di sekitar Lembah Bunian. Mereka yang kembali ini menceritakan bahwa mereka dibawa ke sebuah kampung yang indah dan ramai, di mana mereka disuguhi jamuan dan ditunjukkan kesenangan yang tidak ada di dunia manusia. Masyarakat percaya bahwa Orang Bunian sering mengadakan kenduri dan menjamu tamu-tamu mereka, yang dapat didengar dan dicium dari jauh melalui aroma masakan dan alunan musik.

No Data 4

Percepatlah sakaratul maut bagiku."
Saat itu juga Mangkutak tercekat, napasnya tiada tertelan.
"Tuan Labai, tuan kan tahu, mempercepat kematian dengan cara apa pun juga hanya akan menyeretmu kepada kedalaman kerak neraka. Bertahanlah, tidak akan ada salah seorang di antara kita yang akan menjabat tangan malaikat maut hari ini."

Analisis

Kalimat di atas termasuk kedalam nilai-nilai budaya Folklor dan sastra lisan kepercayaan, percaya terhadap adanya makhluk halus dapat di lihat dari permintakan labi lebe kepada mengkutak untuk mempercepat sakrotul mautnya dengan menelan air liurnya. Air liur sebagai simbol ilmu kebal dari alam sebalik mata.

No Data 5

Kadatuan Alam Sebalik Mata ini membentang sepanjang tulang pinggang Bukit Barisan

Analisis

Kalimat di atas termasuk kedalam nilai-nilai budaya Folklor dan sastra lisan kepercayaan, percaya terhadap adanya makhluk halus dapat di lihat dari klimat alam sebalik mata.alam sebalik mata adalah manusia yang tidak terlihat namun aktivitasnya sama seperti manusia biasa dan terletak di bukuit barisan minang kabau. Di wilayah ini, terdapat beberapa komunitas yang hidup secara mandiri dengan lembaga-nya sendiri-sendiri, namun mereka memiliki kesepakatan untuk saling membantu

dalam menjaga wilayah mereka dari ancaman luar. Komunitas ini dikenal dengan nama yang berbeda-beda, salah satunya adalah Orang Bunian. Mangkutak merasa terkejut dan kagum ketika dia mengalami sendiri keberadaan komunitas ini, yang sebelumnya hanya dia dengar dari cerita orang-orang tua. Komunitas ini digambarkan sebagai sesuatu yang misterius dan tidak sepenuhnya dapat diimani, seperti kisah-kisah teladan para orang suci dan sakti.

No Data 6

Di sini, di Tanah Minangkabau, kame telah merumuskan sebuah persekutuan dengan raja-raja Pagaruyung secara turun-temurun. Sebuah adat yang mengikat dalam sebuah catatan bercap mohor kerajaan. Perjanjian untuk saling menjaga-melindungi dan tidak saling bertikai

Analisis

Teks tersebut menggambarkan sebuah perjanjian yang kuat dan terikat dalam sebuah catatan resmi kerajaan. Perjanjian ini berisi tentang kesepakatan untuk saling menjaga dan melindungi, serta tidak saling bertikai. perjanjian antara manusia dan harimau yang dibuat setelah pangeran manusia membantu anak harimau yang terjepit. Perjanjian ini mengatur bahwa manusia dan harimau dapat hidup berdampingan di hutan, dengan ketentuan bahwa siang hari digunakan oleh manusia dan malam hari digunakan oleh harimau. Sebagai tanda penghormatan, manusia tidak lagi memanggil harimau dengan namanya, melainkan dengan panggilan "inyik". Perjanjian ini menunjukkan kesepakatan dan saling menghormati.

No Data 7

Perang Paderi

Analisis

Kalimat diatas menggambarkan situasi di Ranah Minangkabau yang berubah drastis sejak Perang saudara dimulai yang di sebut dengan perang paderi. Kedua saudra itu hasil dari perkawinan manusia biasa deangan manusia alam sebalik mata. Orang-orang yang sebelumnya hidup damai dan memiliki kesempatan untuk berkembang, kini terlibat dalam konflik yang berkepanjangan. Perang ini menyebabkan keserakahan dan kebencian di antara kedua belah pihak, sehingga salah satu pihak meminta bantuan Ajinabi Pute, yang ternyata membawa dampak buruk bagi mereka sendiri. Orang-orang di Kadatuan Alam Sebalik Mata, yang memiliki kekuatan supernatural, turut campur dalam perang tersebut dengan mengirimkan pasukan tak kasat mata untuk membantu. Namun, mereka tidak dapat mengubah hasil perang dan akhirnya mengalami kekalahan. Kini, mereka berusaha melindungi keberadaan Kadatuan Alam Sebalik Mata dari ancaman yang sama yang menimpa kerajaan manusia di Pagaruyung. Kadatuan Alam Sebalik Mata berusaha melindungi diri dari ancaman dengan bantuan manusia-manusia yang masih setia pada perjanjian lama. Mereka melakukan ritual untuk melingkarkan perlindungan di sekitar Alam Sebalik Mata dan mengaburkan pandangan mata orang-orang yang tidak diinginkan. Penggawo Harimau Campo kemudian menjelaskan bahwa untuk menjaga hubungan antara alam mereka dan manusia, diperlukan seorang Tunggane, yaitu Inyik Balang, yang bertugas sebagai perantara antara kedua alam.

Implikasinya Pada Pembelajaran sastra di SMA

Penelitian terhadap novel Inyik Balang karya Andre Septiawan dengan menggali nilai-nilai budaya folklor dan sastra lisan yang di dalamnya dapat menimbulkan implikasi. Implikasi pada spenelitian ini memiliki keterlibatan yang erat dengan pembelajaran bahasa Indoensia. Adapun implikasi yang dimaksud dalam pada pembelajaran bahasa Indonesia tentang nilai-nilai dalam buku fiksi termasuk novel. Hal dapat dilihat dalam KD 3.20, yaitu menganalisis pesan dari dua dua buku fiksi. Novel Imyik Balang karya Andre Septiawan merupakan novel yg Sangat menarik dan bagus jika dikaji dengan baik, terutama dalam nilai. nilai budaya Folklor dan Sastra lísan adapun Implikasi penelitian ini yaitu;

1. Nilai budanya Folklor dan sastra lisan yang terkandung dalam Novel inyik Balang karya Andre Septiawan dapat di sajikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA penelitian ini dapat di jadikan sebagai sumber ataupun media pembelajaran.
2. Dengan memanfaatkan sumber baca yaitu novel Inyik Balang, kita dapat memperluas pengetahuan nilai- nilai budaya folklor dan sastra lisan. Dari novel Inyik balang banyak

pelajaran yang bisa kita ambil untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Seperti menceritakan tentang berbagai nilai-nilai budaya folklor dan sastra lisan dalam kehidupan. Salah satunya menghormati dan menepati perjanjian meskipun dengan manusia tak kasat mata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan maka diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan hasil analisis nilai budaya dalam novel Inyik Balang Karya Andre Septiawan, ditemukan nilai-nilai budaya Folklor dan sastra lisan yang dipakai dalam novel tersebut di antaranya yaitu, nilai budaya dalam sistem ritual, sistem bahasa, sistem praktek masyarakat dan sistem kepercayaan.
2. Berdasarkan dari hasil data analisis, makan nilai- nilai budaya Folklor dan sastra lisan yang paling banyak muncul dalam novel Inyik Balang yaitu nilai budaya dalam sistem kepercayaaan sebanyak 7 kutipan. Kepercacayaan yaitu percaya terhadap manusia tak kasat mata, sedangkan data yang paling sedikit muncul yaitu nilai budaya dalam sistem ritual sebanyak 2 kutipan.
3. Berdasarkan hasil kajian dari nilai budaya dalam novel Inyik Balang karya Karya Andre Septiawan ini, dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, selanjutnya dapar diperoleh beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau referensi bagi mahasiswa ketika melakukan penelitian yang berkaitan dengan menganalisis nilai-nilai budaya follor dan sastra lisan dalam suatu karya
2. Bagi siswa, dalam membaca sebuah novel disarankan pembaca hendaknya lebih memperhatikan nilai- nilai budaya Folklor dan sastra lisannya ataupun hal yang bisa dicontoh nantinya didalam novel sehingga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari
3. Bagi Pendidik novel Inyik Balang Karya Andre Septiawan dapat di jadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA. Sehingga menambah wawasan terkait analisis novel.

REFERENSI

Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2019). Metode Penelitian Sastra: Sebuah Pengantar. Hand Out Kuliah. Surakarta: FKIP – UMS.

Aminuddin. (2020). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Anggraeni,R. (2022). Pentingnya legalitas usaha bagi usaha mikro kecil dan menengah. Eksaminal: Jurnal Hukum,1(2), 77-83.

Arikunto, Suharsimi. (2022). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Ariska, W., & Amelysa, U. (2020). Novel dan Novelet. Guepedia.

Danandjaja, James. (2022). Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain. Jakarta: Temprit.

Djuanda, Dadan. (2022). Pembelajaran Sastra Di SD dalam Gamitan Kurikulum 2013. *Mimbar Sekolah Dasar, Jurnal Vol.1 No.2*.

Dwipayana, I. K. A. (2023). Humanisasi Melalui embelajaran Sastra Lisan Dalam Persepektif Tri Hita Karana:Kajian Eto Pedagogik. Pedalitra: ProsidingPedagogi, Linguitik, dan sastra, 3(1), 229-237.

Fadli,M.R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika,Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*,2021,21.1: 33-54.

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue March). Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. https://scholar. google. com/citations.

Gafur,A.,Rusli,R., Mardiah,A., Anica,A.,& Munggafif,M. (2021). AgamaTradisi Budaya dan Peradapan:-. *Tamaddun: Jurnal Kebudyaan dan Sastra Islam,2(2),124-138*.

Ginting, P. T. B., Ley, R. D., Siburian, P., Prasetya, K. H., & Septika, H. D. (2022). Parafrasa Legenda "Guru Penawar Reme" Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Di SMA. Jurnal Basataka (JBT), 5(2), 279-287.

Gunawan, H. I. (2020). Nilai religius dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya tere liye dan implikasinya terhadap pembelajaran apresiasi sastra di sekolah menengah atas (kajian struktural genetik dan analisis isi). *Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*, *5*(1), 10-20.

Hamidi, S. R., & Lillah, F. K. (2023). Sejarah dan perkembangan sastra Arab kawasan Asia Barat (arab saudi, bahrain, irak dan iran). Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya, 13, 163-82.ISO 690 HAMIDI, Saddam.

Hasugian, J. H., & Ginting, A. M. (2022). Sejarah Rumah Bolon sebagai Pusat Kerajaan Purba di Simalungun. Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial, 6(2), 320-331.

Herimanto dan Winarno. (2026). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.

Hidayaturrofioh, U. (2021). "Simbol Pesan Nilai Budaya dalam Lirik Lagu didi Kempot". Doctoral dissertation. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Hisyam,C.J. (2021). *Sistem sosial budaya indonesia.* Bumi Aksara.

Huda, L., Ludviana, D. C., Anggraini, F. B., & Kamila, H. N. (2022). Analisis unsur intrinsik novel surga juga ada di kaki ayah karya gol a gong dan langlang randhawa. Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan, 1(3), 143-151.

Hutomo, S. S. (2019). Mutiara yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan. Universitas Negeri Surabaya.

Hutomo, Saripan Sadi. (2021). Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan. Jatim: Hiski.

Indrastuti, N. S. K. (2018). Representasi unsur budaya dalam cerita rakyat Indonesia: Kajian terhadap status sosial dan kebudayaan masyarakat. Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH), 3(3), 189-199.

Juwati. (2018). Sastra Lisan Bumi Silampari:Teori, Metode, dan Penerapannya.Yogyakarta: Deepbulish.

Koentjaraningrat. (2018). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.

Lubis, H. P. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhirganto. J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 2022, 1.3: 185-189.

Machfud, M., Sugianti, & Suwadi. (2022). Kepercayaan Sebagian Lisan Masyarakat Desa Kraton (Kajian Foklor Sebagian Lisan). Jurnal Patriot Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(1), 1-10.

Muslihah, N. N., & R. D. (2020). Kepewarisan Nilai Budaya dalam Mite Silampari sebagai Foklor Lisan pada Masyarakat. Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan PengajaranNesa, F., & Rahayu, R. 2024. Anime sebagai Media Pembelajaran Folklor Jepang. Mukodimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial, 8(1), 230-237.

Nugraha, D. (2021). Perkembangan sejarah dan isu-isu terkini dalam sastra bandingan. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 4(2), 163-176.

Nurhasanah, E. (2018). Analisis Unsur Ekstrinsik Novel "Merry Riana-Mimpi Sejuta Dolar"karya Alberthiene Endah Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Oemarjati, Boen S. (2022). Dengan Sastra Mencerdaskan Siswa: Memperkaya Pengalaman dan Pengetahuan. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Pratiwi, H., Widiasari, I., & Afriansyah, R. (2023). Event Budaya Sebagai Strategi Pengembangan Minat Wisata Bahari Di Kabupaten Kepulauan Anambas (Studi Kasus Pengembangan Wisata Melalui Padang Melang International Folklore Festival).COMTE: Jurnal Sosial Politik Dan Humaniora, 1(1), 152-164.

Putra,M. A. H., Handy, M. R. N., Subiyakto, B., Rusmaniah, R., & Norhayati, N. (2022). Identifikasi Nilai Budaya Masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan Sebagai Sumber Belajar IPS. *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial ,2(2).*

Putri, A. E., Firmansyah, A., Mirzachaerulsyah, E., & Firmansyah, H. (2021). Tradisi Saprahan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Kalimantan Barat. Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan, 5(1), 45-59.

Rahmawati, A., Diarta, I.N., & Laksmi, A.R. (2022). Analisis pendekatan mimetic dalam novel trilogy pingkan melipat jarak karya sapardi djoko damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia), 4(1), 13-23.

Rahmawati, D. (2021). Nilai-Nilai Sosial dan Budaya Dalam Tradisi Mantu Poci Dikota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sasatra). Tabasa: *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya,* 2(2), 1-18.

Rukiyah. (2020). Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Jurnal Anuva, 4(2), 213-221.

Safar, M. B. U., & Lembah, G. (2022). Pemetaan Folklor Suku Kali Da'a Jurnal Pendididkan dan Konseling (JPDK), 4(3), 2539-2546.

Sari, Y. P. (2019). Nilai budaya dalam leksikon pendulangan intan pada masyarakat Banjar: Kajian etnolinguistik. UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra, 15(2), 161-174.

Sarumaha, M. S. (2023). BAB I pengertian budaya. Budaya Nias, 5.

Setiawan, D., Hardiyani, I. K., Aulia, A., & Hidayat, A. (2022). Memaknai kecerdasan melalui aktivitas seni: analisis kualitatif pengembangan kreativitas pada anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 4507-4518.

Sugiartik,(2022). Teori Kesusastraan. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sugiono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:A Ifabeta.

Sukirman,S. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter peserta dididk. *Jurnal Konsepsi,* 10(01), 17-27.

Sukmawan, R., Setiawati, E., Rizal, M,S., & Febriani, R. (2020). Dimensi ekologi folklor unan-unan tengger. Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial, 11(1), 60-66.

Sulistyorini, D., & E. F. (2017). Sastra Lisan. Malang: Madani.

Syah, E. Z. (2020). Perancangan dan Pengenalan Karakter Jurig Leled Samak Melalui Animasi Motion Graphic. Skrpsi Online.

Syakhrani,A.W., & Kamil,M.L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjaun dari berbagai pakar,wujud-wujud kebudayaan,7 unsur kebudayaan yang bersifa universal. Cross-border, 5 (1),782-791.

Wahyudiyono, W. (2019). Implikasi Pengggunaan Internet terhadap Partisipasi Sosial di Jawa Timur. Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika, 8(2), 63-68.

Waskita, D., Sulistyaningtyas, T., Wahyuni, R. S., & Hendriyana, H. (2022). Syair Gulung: Hegemoni Ajaran Islam dalam Budaya Masyarakat Melayu Ketapang. Panggung Jurnal Seni Budaya, 32(3), 295-306.

Wibowom, (2023). Sastra Kontemporer. Medan: USU Press.

Winarno, R. F. (2016). Strategi Bertahan Hidup Mantan Karyawan PT. Kertas Nusantara di Desa Pilanjau Kabupaten Berau. Jurnal Sosiastri-Sosiologi, 4(4).

Wulandari, R. A. (2022). Gambaran Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Film Wood Job. Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna.